

Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 3

Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 3

Nutfah Tiara Agustin ^{a,1,*}, Dhea Adela.^{b,2}

a. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat, Indonesia

¹ nutfah.agustin_sd21@nusaputra.ac.id; ² dhea.adela@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 16 Agustus 2024

Revised 8 Oktober 2024

Accepted 26 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai nasionalisme serta kendala yang dihadapi siswa kelas 3 di SDN 1 Warungkiara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nasionalisme, seperti shalat dhuha, upacara bendera, kegiatan sosial, dan musyawarah, Kemis nyunda, serta mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, ditemukan bahwa peran guru sebagai teladan dan integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa. Untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas data, maka digunakan triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model, Miles dan Hubberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penanaman nilai nasionalisme sejak dini diharapkan mampu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, cinta tanah air dan berkontribusi dalam mempertahankan persatuan bangsa. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, dan pengaruh media sosial. Solusi yang diusulkan adalah peningkatan kreativitas guru dan kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaa media sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam memperkuat penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah dasar..

ABSTRACT

This study aims to understand the implementation of nationalism values and the challenges faced by 3rd-grade students at SDN 1 Warungkiara. Using a qualitative approach with observation, semi-structured interviews, and literature review techniques, this study identifies various school activities that instill nationalism, such as dhuha prayers, flag ceremonies, social activities, group discussions, "Kemis Nyunda," and the integration of nationalism values in classroom learning activities. Moreover, it was found that the role of teachers as role models and the integration of nationalism values in learning are key elements in shaping students' character. To minimize bias and enhance data validity, triangulation techniques such as observation, interviews, and documentation were used for data collection. The data analysis technique employed is the interactive analysis model by Miles and Hubberman, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The early instillation of nationalism values is expected to shape a generation of citizens with strong character, love for their country, and a willingness to contribute to maintaining national unity. The challenges encountered in this study include limited facilities, learning media, and the influence of social media. Proposed solutions include increasing teacher creativity and collaboration with parents in monitoring students' social media usage. The findings of this research are expected to provide guidance in strengthening the instillation of nationalism values in elementary schools.



KATA KUNCI

Nasionalisme
Implementasi Nasionalisme
Pendidikan Dasar

KEYWORDS

Nationalism
Nationalism Implementation
Elementary Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk besar, dan memiliki banyak sekali keberagaman budaya, suku, bahasa dan agama, yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Tingginya keanekaragaman dan perbedaan yang ada di Indonesia, menjadikan setiap warga negara Indonesia perlu untuk terus menumbuhkan dan menjaga semangat nasionalisme yang ada di dalam dirinya. Rasa nasionalisme sangat

penting dimiliki oleh setiap individu, karena rasa nasionalisme akan menciptakan rasa persatuan dan rascinta tanah air dalam diri individu sebagai warga negara. Rasa persatuan merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk menjaga keutuhan suatu bangsa. Hal ini jelas tercantum dalam Pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia, yaitu sila ke-3 dan UUD 1945 pada alinea ke 4 yang di dalamnya berbunyi “Persatuan Indonesia”, kemudian juga tercantum dalam dalam semboyan negara Indonesia yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti walaupun berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa persatuan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga Indonesia untuk menjaga keutuhan bangsa. Keutuhan bangsa Indonesia akan tetap terjaga apabila warga negaranya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Nasionalisme merupakan suatu prinsip yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kedaulatan suatu negara, yaitu dengan menciptakan suatu gagasan dan identitas bersama untuk sekelompok masyarakat dimana mereka dilahirkan [1]. Nasionalisme dalam arti sempit, merupakan kata yang dapat diartikan sebagai suatu rasa cinta dan rasa hormat seseorang pada tanah airnya, memiliki kebanggaan terhadap identitas bangsa, serta bertanggung jawab untuk menjaga dan memperjuangkan kedaulatan negara [2]. Untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia, warga negara Indonesia harus sadar untuk memperkuat dan terus menanamkan rasa nasionalisme dalam dirinya masing-masing. Terlebih lagi pada saat ini, arus globalisasi, kemajuan dan perkembangan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat dan pengaruh budaya asing yang sangat kuat dapat dengan mudah masuk ke negara Indonesia. Hal ini tentunya apabila dibiarkan dan diacuhkan saja, hal tersebut maka akan memberikan dampak negatif bagi warga negara Indonesia khususnya para generasi penerus bangsa, kemudian budaya asing juga, apabila tidak disaring dan dibiarkan saja maka nantinya akan menjadi kebiasaan yang mendominasi, sehingga secara sadar ataupun tidak, bangsa Indonesia akan dapat dengan mudah dijajah secara mental dan ideologinya oleh bangsa asing, sehingga dapat dengan mudah melunturkan rasa nasionalisme warga negara Indonesia sedikit demi sedikit [3]. Upaya menanamkan dan memperkuat rasa nasionalisme dalam diri setiap individu pada saat ini menjadi hal yang genting dan mendesak terutama pada generasi muda yang merupakan generasi penerus dan harapan bangsa Indonesia. Mengutip perkataan Ir. Soekarno, yang mengatakan bahwa *“Berilah aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”* (<https://www.smkpemnasskh.sch.id/home/info/16>). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa betapa besarnya kekuatan dan pentingnya para generasi muda untuk memajukan dan mempertahankan bangsa Indonesia, serta meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia. Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas SDM di negara Indonesia. Pendidikan juga menjadi sarana yang tepat untuk memperkuat dan menanamkan rasa nasionalisme kepada generasi muda penerus bangsa Indonesia khusus pada jenjang sekolah, baik itu jenjang SMA, SMP, ataupun SD. Selain mengejar prestasi akademik, sekolah juga perlu memberikan perhatian yang sama besar pada pembentukan karakter siswa [4]. Jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), merupakan suatu sarana yang tepat untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, karena dalam hal ini siswa akan diajarkan dan dibiasakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Selain itu, pada jenjang sekolah dasar siswa berada pada fase perkembangan dasar yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian mereka [5], dan merupakan masa emas dalam perkembangannya [6].

Rendahnya rasa nasionalisme di kalangan anak-anak, pada saat ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia [7], (Retno Handayani, 2022, (smpn15yk.sch.id)) mengatakan bahwa menurunnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan anak-anak bukanlah suatu masalah yang baru, akan tetapi merupakan permasalahan klasik dan berkepanjangan yang terus dialami bangsa Indonesia secara berulang sejak dahulu. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kurangnya rasa nasionalisme pada anak-anak, maka diperlukan implementasi nilai-nilai nasionalisme sedini mungkin, salah satunya adalah pada jenjang sekolah dasar (SD). Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia 7-12 tahun di jenjang sekolah dasar, dapat menjadi salah satu upaya untuk menghindari lunturnya nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui kegiatan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan mengetahui kendala yang

ada pada penanaman nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar kelas 3 di SDN 1 Warungkiara. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi sekolah dan para pembaca tentang implementasi nilai-nilai nasionalisme di sekolah dasar kelas 3.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami gejala-gejala atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan [8]. Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis dan holistik, dengan tujuan untuk menghasilkan data-data yang sifatnya deskriptif [9]. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif milik Miles dan Hubberman 1992, yaitu dengan melakukan 4 tahapan yaitu (1) Melakukan pengumpulan data mengenai informasi tentang masalah yang sedang diteliti. (2) Mereduksi data yang telah di dapatkan serta memisahkan data mana saja yang relevan dengan tujuan penelitian. (3) Melakukan penyajian data-data dalam bentuk deskriptif. (4) Melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas data, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi terstruktur, serta berbagai buku atau jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti [10]. Kegiatan observasi dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami dan mengetahui kondisi nyata yang terjadi di lapangan, jenis kegiatan observasi yang digunakan adalah observasi pasif, dalam hal ini, peneliti terjun kelapangan secara langsung untuk mengamati kegiatan implementasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar kelas 3 di SDN 1 Warungkiara, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Kegiatan wawancara juga dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung dari subjek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, tujuannya agar ketika kegiatan wawancara dilakukan, peneliti dapat mengembangkan instrumen pertanyaan yang telah dibuat, akan tetapi tetap sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian. Selain itu, kajian pustaka juga dilakukan oleh peneliti sebagai suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, yaitu dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mendukung pernyataan-pernyataan yang ada dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa rasa nasionalisme merupakan aspek penting yang menunjang keutuhan suatu negara. Nilai-nilai nasionalisme harus terus diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin kepada para generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dalam hal ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa agar dapat bersikap nasionalis dan mengamalkan nilai-nilainya. Pendidikan tidaklah hanya sebagai suatu sarana untuk mengembangkan pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan sikap agar lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan implementasi penguatan nasionalisme [11]. Upaya penguatan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh sekolah yaitu :

3.1. Mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

- a) Melaksanakan pembiasaan kegiatan shalat dhuha kemudian mengaji bersama setiap pagi dari kelas 1 sampai 6 pada pukul 07.30, dengan diperhatikan oleh guru wali kelas masing-masing, tujuannya agar guru dapat mengkondusifkan siswa pada saat kegiatan wudhu, shalat ataupun mengaji. Kegiatan shalat dhuha ini biasanya dilakukan dilapangan dengan dipimpin oleh guru agama di sekolah. Kegiatan pembiasaan ibadah shalat dhuha dan mengaji ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengembangkan sikap spiritual siswa dan meningkatkan sikap kedisiplinan serta tingkat ibadah siswa, untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Selain itu ibadah shalat dan mengaji ini juga dapat menjadi perisai bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama, terlebih lagi, shalat dhuha juga merupakan salah satu shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW [12]. Pembiasaan shalat dhuha dan mengaji ini juga dapat membantu siswa dalam membiasakan untuk bersikap disiplin datang tepat waktu untuk melakukan shalat dhuha bersama, dan disiplin dalam menjalankan kegiatan yang telah dibuat oleh sekolah.

- b) Melakukan kegiatan pembiasaan yaitu setiap siswa atau warga sekolah wajib untuk membantu teman, guru, kepala sekolah atau siapapun yang berada di dalam lingkungan sekolah yang membutuhkan, kemudian menjenguk teman yang sedang sakit atau sedang terkena musibah menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengembangkan sikap untuk saling menghargai antar sesama manusia. Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah agar setiap siswa dapat membangun rasa kemanusiaan yang lebih baik dengan sesama manusia.
- c) Mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan upacara pramuka setiap hari Sabtu pada pukul 07.30 dengan semangat dan juga disiplin. Rasa nasionalisme dapat ditanamkan sejak usia dini, yaitu dengan melakukan kegiatan dan melaksanakan kegiatan upacara bendera [13]. Tujuan dari pelaksanaan upacara bendera adalah agar siswa dapat mengenang dan mengingatkan perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia, menghormati bendera sang-saka merah putih, menyanyikan lagu wajib, membacakan Pancasila, yang merupakan identitas, simbol dan ideologi negara Indonesia. Sehingga dengan mengikuti kegiatan upacara, maka akan membentuk karakter peserta didik yang baik, disiplin, dan bertanggungjawab sebagai warga negara.
- d) Melakukan kegiatan rutin yaitu “Kemis Nyunda”, kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Kamis. Seluruh warga sekolah baik itu siswa, guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah akan menggunakan baju kebaya untuk perempuan, dan baju pangsi untuk laki-laki. Seluruh warga sekolah pada hari Kamis akan diminta untuk berbicara dengan bahasa Sunda, serta dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan belajar aksara sunda pada setiap hari Kamis. Tujuan dari kegiatan “Kemis Nyunda” ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan budaya daerah sunda, meningkatkan rasa bangga akan budaya Sunda, melestarikan dan mempertahankan budaya Sunda yang merupakan salah satu identitas dari negara Indonesia.
- e) Melakukan pembiasaan “Jumat Bersih dan Sehat”. Kegiatan pada setiap hari Jumat akan diawali dengan melakukan senam bersama seluruh warga sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, penjaga sekolah serta siswa-siswi dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan sehat bersama. Setelah kegiatan makan sehat selesai, para siswa-siswi bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan Jumat bersih ini dibentuk dan dilakukan karena terdapat peserta didik sekolah dasar yang masih belum memiliki kesadaran, rasa peduli dan tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan mulai dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00. Pembiasaan pada hari Jumat ini, dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan sekolah yang merupakan wujud nyata dari cinta tanah air, serta saling bekerja sama yang merupakan perwujudan nilai persatuan antara warga sekolah [14].
- f) Belajar melaksanakan kegiatan musyawarah dengan baik di sekolah, misalnya dalam melakukan kegiatan pembentukan organisasi kelas seperti ketua kelas, sekretaris, bendahara dan pengurus lainnya melalui kegiatan voting, setiap siswa yang menjadi anggota kelas 3 harus menggunakan hak suaranya untuk memilih. Berdasarkan

kegiatan musyawarah yang dilakukan untuk pembentukan organisasi kelas tersebut, siswa akan belajar menerapkan dasar-dasar dari demokrasi dengan baik, seperti dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta dapat belajar menerima hasil keputusan yang didapatkan berdasarkan hasil dari musyawarah.

- g) Menghormati hak dan kewajiban orang lain sehingga tidak ada siswa yang merasa di diskriminasi atau tidak adil dalam kehidupan sekolah. Contoh dari implementasi nilai ini adalah mengadakan kegiatan sosial yang adil contohnya adalah membuat jadwal piket untuk semua siswa kelas 3 yang bergilir setiap harinya, tujuannya agar dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan dan keadilan yang sama dalam mengerjakan tugasnya dalam membersihkan kelas. Selain itu, siswa juga diperlakukan dengan adil oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Sopan santun dalam berbicara dan berperilaku terhadap sesama manusia, baik itu kepada yang lebih tua, lebih muda, ataupun sesama teman. Sopan santun merupakan suatu cerminan nilai Pancasila yang kedua, yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap sopan santun bukanlah hanya sekedar tatakrama saja, akan tetapi juga sebagai penghargaan terhadap sesama manusia [15]. Sikap sopan santun juga berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dengan saling menghormati, maka akan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ketika siswa menjunjung tinggi sopan santun, mereka tidak hanya menghargai sesama manusia saja, akan tetapi juga turut serta dalam menjaga keharmonisan bangsa, kemudian menjaga nama baik dan karakter bangsa yang beradab. Contoh sikap sopan santun yang dilakukan siswa disekolah ini adalah bersikap ramah, saling menghargai dan menghormati dengan sesama manusia, tidak berkata kasar, tidak mengucapkan hal-hal yang tidak baik, tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda suku ataupun agamanya [16].

3.2. Guru Berperan Sebagai *Role Model* Bagi Siswa

Guru berarti suatu sosok yang digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya baik itu dari ucapan ataupun tindakannya. Oleh karena itu, selain mengajarkan mata pelajaran yang ada, guru juga berperan sebagai rolemodel atau contoh bagi para siswa di sekolah, kemudian sebagai motivator, pengingat, dan pengamat siswa untuk menjalankan kewajibannya di sekolah yang sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai nasionalisme yang ada.

3.3. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Kegiatan Pembelajaran Dikelas

Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam perangkat ajar merupakan upaya yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Perangkat ajar yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam perangkat ajar yaitu dengan cara mengenalkan kekayaan budaya Indonesia dan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, mengenang kisah para pahlawan dan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, misalnya dalam semua mata pelajaran PKN, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya dan Bahasa Indonesia. Selain itu, sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh siswa kelas 3 akan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta 1 lagu wajib lainnya yang akan diganti setiap 3 hari sekali, kemudian siswa kelas 3 akan menghafalkan dan melafalkan proklamasi dan sumpah pemuda. Tujuan dari mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa cinta tanah air.

Namun, berdasarkan hasil yang telah dijelaskan, dan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implemetasi nilai-nilai nasionalisme di sekolah dasar kelas 3, yaitu :

1. Adanya keterbatasan fasilitas dan keterbatasan media pembelajaran disekolah. Siswa-siswi kelas 3 sekolah dasar pada umumnya masih harus belajar dengan media pembelajaran yang konkret, sedangkan karena adanya keterbatasan fasilitas, guru tidak bisa memberikan atau mencontohkan langsung apa yang sedang dipelajari.

2. Guru perlu mengatur waktu dengan efektif dan efisien untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran.
3. Di sisi lain, pada saat ini munculnya fenomena media sosial seperti TikTok yang akan menjadi tantangan tersendiri. Pada saat ini, konten TikTok yang beragam dan mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun. Fenomena ini dapat memengaruhi minat belajar siswa. Jika tidak diarahkan dengan baik, siswa bisa lebih tertarik pada konten yang kurang relevan dengan pembelajaran nasionalisme dan justru mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme. Contohnya terdapat beberapa siswa yang mengikuti *trend* bersikap, berbicara atau bernyanyi lagu yang tidak sebaiknya untuk diikuti dan dihafalkan.

Solusi dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan kreativitas guru yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada, untuk membuat perangkat ajar yang menarik. Selain itu, untuk membatasi penggunaan media sosial di rumah, guru dapat melakukan kolaborasi atau kerja sama dengan orang tua siswa untuk dapat membatasi dan mengamati siswa dalam menggunakan *handphone*, serta ikut serta dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa nasionalisme di dalam diri siswa di rumah. Selain itu, guru di sekolah juga dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk dapat memilih konten-konten apa saja yang relevan dan edukatif di TikTok atau platform media sosial lainnya, kemudian dapat melakukan kegiatan *sharingsession* bersama siswa mengenai konten-konten yang mereka temui di media sosial dan membandingkannya dengan nilai-nilai nasionalisme

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan di SDN 1 Warungkiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa nasionalisme merupakan aspek penting dalam menjaga keutuhan suatu negara. Di jenjang sekolah dasar, penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti shalat dhuha, upacara bendera, kegiatan sosial, dan musyawarah. Selain itu, peran guru sebagai role model dan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, semangat gotong royong, dan toleransi. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi nilai-nilai nasionalisme di sekolah dasar mencakup keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, dan pengaruh negatif dari media sosial seperti TikTok. Solusi yang diusulkan adalah peningkatan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan *handphone* dan media sosial siswa.

References

- [1] A. S. Sauri, "Analisis Yuridis Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Limbah Pasar Di Pesisir Besuki Kabupaten Situbondo," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, p. 1, 2022.
- [2] N. DJ and J. Jumardi, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8341–8348, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3775.
- [3] N. Syahira Azima, Y. F. Furnamasari, and D. A. Dewi, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7491–7496, 2021.
- [4] R. Fahmi, D. Sundawa, and H. Ramdhani, "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 9, no. 2, pp. 218–231, 2022, doi: 10.36706/jbti.v9i2.19413.
- [5] E. Anatasya and D. A. Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai

- Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 2, pp. 291–304, 2021.
- [6] M. Johan *et al.*, “DI YOGYAKARTA”.
- [7] M. N. Sari *et al.*, “Lack of Nationalism in Children: Challenges and Efforts to Strengthen National Identity in the Contemporary Era,” *QISTINA J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 788–795, 2023, doi: 10.57235/qistina.v2i2.669.
- [8] Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [9] U. Bahiyah and S. Gumindari, *Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Melalui Aplikasi Plotagon Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon*, vol. 4, no. 2. 2024.
- [10] R. K. Sari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia,” *J. Borneo Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 60–69, 2021, doi: 10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- [11] T. Triyanto and N. Fadhillah, “Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar,” *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 2, pp. 161–169, 2018, doi: 10.21831/jc.v15i2.20709.
- [12] A. Rahmasari, A. S. Mutiara, and S. Hidayati, “DINI,” pp. 4–5, 2023.
- [13] I. Salminati, “Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, pp. 8–11, 2017, doi: 10.31316/jk.v1i1.877.
- [14] N. Norianda, J. A. Dewantara, and S. Sulistyarini, “Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah,” *WASKITA J. Pendidik. Nilai dan Pembang. Karakter*, vol. 5, no. 1, pp. 45–57, 2017.
- [15] A. D. N. Rahmadhani, A. C. Jannah, and R. N. Fadhila, “Implementasi Nilai Pancasila Sila Ketiga Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Indig. Knowl.*, vol. 2, no. 5, pp. 388–394, 2023.
- [16] F. S. Putri, H. Fauziyyah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, “Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4987–4994, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616.